

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu sistem yang lebih sempit dari sistem pendidikan. Namun melalui sistem pembelajaran inilah peserta didik dibentuk kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sebagai suatu sistem, pembelajaran memiliki berbagai komponen yang berperan dan berinteraksi dengan komponen lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran adalah keberadaan bahan ajar bagi peserta didik. Dalam meningkatkan kompetensinya, guru memerlukan bantuan berbagai bahan ajar, baik yang berupa buku ajar, modul, LKS, dan lain-lain yang dapat membantu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan lancar.

Pada paparan acuan operasional penyusunan KTSP urutan ke-11 dengan jelas tertulis adanya himbauan / anjuran Pemerintah lewat Depdiknas untuk mengembangkan KTSP dengan memperhatikan kesetaraan gender. Bagi sebagian pendidik, mungkin hal ini terlewat dari pencermatannya, karena berbagai hal, bisa karena tidak paham makna kesetaraan gender (bisa jadi baru mendengar), tidak pernah disinggung dalam setiap seminar, lokakarya, TOT maupun kegiatan serupa yang berkaitan dengan pematapan pelaksanaan KTSP di lapangan, atau hanya dianggap sebagai himbauan / anjuran yang tidak memiliki makna penting untuk diterapkan dalam pengembangan silabus maupun penilaian model KTSP, karena hanya satu dari 12 acuan operasional.

Buku ajar merupakan salah satu komponen penting dalam suatu sistem pembelajaran. Tanpa buku ajar guru akan kesulitan dalam mencari dan mempelajari materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Oleh karena itu keberadaan buku ajar yang baik yang dapat mendidik peserta didik, bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sangat diperlukan.

Buku ajar merupakan salah satu masukan (*input*) dalam proses pembelajaran yang merupakan pendekatan implementasi kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, ketika kurikulum suatu negara berubah, maka secara otomatis buku ajar yang digunakannyapun berubah (Nasution, 1982 : 119 – 120). Buku ajar

dipandang sebagai sarana yang harus secara jelas dapat mengomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh guru dan peserta didik. Buku ajar juga harus mampu menyajikan suatu objek secara terurut bagi keperluan pembelajaran dan memberikan sentuhan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultural yang baik agar dapat secara komprehensif menjadikan peserta didik bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

Sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan buku ajar yang implementatif terhadap kurikulum yang berlaku, maka sudah seharusnya buku ajar yang digunakan saat ini juga berperspektif gender. Buku ajar yang berperspektif / berwawasan gender harus mampu menunjukkan peran gender, baik peran produktif, reproduktif, sosial (kegiatan kemasyarakatan), juga stereotipe gender yang meliputi sifat perilaku gender, peran gender, nilai gender, dan status gender.

Buku ajar yang baik seyogyanya menampilkan dan menonjolkan peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakatnya, yang ditampilkan baik dalam bentuk ilustrasi gambar maupun deskripsi kalimat dalam bahan ajar. Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak buku ajar Matematika dan IPA SD belum mampu menunjukkan adanya perspektif gender, karena peran laki-laki dan perempuan masih dibedakan dan ditonjolkan secara jelas melalui gambar maupun tulisan. Dalam buku ajar Matematika dan IPA SD masih banyak dijumpai gambar, deskripsi kalimat, dan pemilihan warna gambar yang masih bias gender, padahal jika dibiarkan berlarut-larut tanpa pelurusan segera akan berakibat pada pembentukan pola pikir yang salah yang akhirnya termanifestasikan dalam bentuk nilai-nilai dan sikap (afektif) yang "keliru" dan sulit diluruskan.

Oleh karena itu agar bahan ajar yang berupa buku ajar Matematika dan IPA yang digunakan di SD tidak bias gender, perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengidentifikasi seberapa besar bias gender yang terdapat atau terekspose dalam buku ajar tersebut, sehingga ketimpangan atau bias gender yang terjadi dan mungkin telah mengakar dalam pikiran peserta didik dapat secara perlahan-lahan diluruskan / diperbaiki, dan akhirnya pola pikir mereka tentang konsep gender

menjadi benar secara lebih dini. Identifikasi bias gender pada buku ajar Matematika dan IPA SD ini perlu segera dilakukan, sehingga secepatnya isi buku ajar dapat menunjukkan keadilan dan kesetaraan gender, dan akhirnya peserta didik di tingkat SD segera mengubah struktur kognitif yang salah yang telah tertanam sebelumnya.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan identifikasi bias gender pada buku ajar ini, maka agar tidak meluas dan menimbulkan salah persepsi perlu pembatasan sebagai berikut :

1. Bias gender adalah kebijakan / program / kegiatan atau kondisi yang memihak pada salah satu jenis kelamin, atau kesenjangan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat
2. Identifikasi bias gender dilakukan terhadap buku ajar Matematika dan IPA SD kelas 1, 2, dan 3 yang terbanyak digunakan di SD-SD di Kota Yogyakarta yang dipilih secara acak.
3. Pemaparan hasil identifikasi berupa deskripsi kalimat yang menjelaskan letak bias gender dan disertai saran untuk menghilangkan bias gender yang terjadi.
4. Identifikasi dilakukan oleh peneliti dengan melihat pada kriteria bias gender, yaitu meliputi peran gender terdiri dari aspek peran produktif, peran repro-duktif, dan peran sosial, dan stereotipe gender terdiri dari aspek sifat perilaku gender, nilai gender, dan status gender.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dalam pendahuluan, maka dapat dirumuskan masalah :

1. Seberapa besar bias gender yang terdapat pada buku ajar Matematika dan IPA SD di Kota Yogyakarta yang menjadi sampel penelitian ?
2. Apakah buku ajar Matematika dan IPA SD di Kota Yogyakarta yang menjadi sampel penelitian termasuk buku ajar berperspektif gender ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Besarnya bias gender yang terdapat pada buku ajar Matematika dan IPA SD di Kota Yogyakarta yang menjadi sampel penelitian.
2. Termasuk tidaknya buku ajar Matematika dan IPA SD di Kota Yogyakarta yang menjadi sampel penelitian sebagai buku ajar berperspektif gender.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. sebagai masukan yang perlu dipertimbangkan bagi pihak yang berwenang dalam penyusunan buku ajar yang baik yang berperspektif gender.
2. sebagai informasi bagi guru Matematika dan IPA SD tentang kualitas buku ajar yang ada di pasaran ditinjau dari perspektif gender, sekaligus memberikan pengetahuan kepada mereka gambar dan deskripsi kalimat yang bagaimana yang dinyatakan sebagai bias gender.
3. Dinas Pendidikan tentang perlunya pelatihan bagi guru-guru Matematika dan IPA SD khususnya, dan guru-guru bidang studi lain pada umumnya tentang pengembangan buku ajar yang perspektif gender sebagai langkah untuk meluruskan bias gender yang terjadi pada buku ajar yang digunakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Buku Ajar

Dalam meningkatkan kompetensinya, guru memerlukan bantuan berbagai sarana sumber belajar yang dapat membantunya melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan lancar. Salah satu sumber belajar tersebut adalah buku ajar yang menjadi pegangan dalam mengajar di kelas. Melalui acuan buku ajar yang baik, guru akan sangat terbantu dalam mempersiapkan proses pembelajarannya.

Buku ajar merupakan salah satu sarana untuk menunjang proses kegiatan belajar-mengajar. Menurut Bahrul Hayat, dkk (2001) dalam Pedoman Sistem Penilaian dikatakan bahwa buku teks adalah buku ajar yang memiliki peranan dalam menentukan keberhasilan pendidikan peserta didik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa buku ajar merupakan buku untuk tingkatan TK, SD, SMP dan sederajat, SMA dan sederajat, SLB, PT / Universitas yang digunakan peserta didik dan atau guru, serta digunakan sebagai salah satu sarana dalam proses belajar-mengajar.

Buku ajar (buku teks) juga dipandang sebagai sarana untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan. Buku ajar yang digunakan guru dan peserta didik di sekolah harus secara jelas dapat mengomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dengan baik oleh guru dan peserta didik. Dengan kata lain, buku ajar adalah media bagi penyajian suatu objek secara terurut bagi keperluan mengajar dan belajar, sehingga bermanfaat untuk pengonstruksian suatu situasi belajar secara spesifik.

Sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan buku ajar yang bermutu, maka pada penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004) ini Pemerintah mengeluarkan Kebijakan Standar Mutu Buku Pelajaran (SMBP) dengan mendasarkan pada UU Nomor 22 Tahun 1999 dan PP Nomor 25 Tahun 2000,

serta UU Nomor 20 Tahun 2003. Kebijakan ini dimaksudkan agar dapat dihasilkan buku ajar yang bermutu dan dapat digunakan untuk jangka waktu yang relatif lama (5 tahun). Dengan demikian, ketika ada pergantian kurikulum yang kurang dari 5 tahun, tidak akan mempengaruhi buku ajar yang digunakan.

Buku ajar dapat diartikan sebagai bagian organik dari suatu kurikulum. Oleh karena itu materi yang terkandung dalam buku ajar harus sesuai dengan sistematika rincian bahan pengajaran yang tertera dalam silabus mata pelajaran yang bersangkutan (Muhammad Ansyor dan Nurtain, 1991 : 17). Buku ajar matematika dan IPA diartikan sebagai buku yang memuat materi matematika dan IPA sesuai dengan bahan kajian dan tujuan pembelajaran materi yang tertera dalam silabus mata pelajaran matematika dan IPA pada kurikulum yang berlaku.

Banyaknya buku ajar yang beredar di pasaran dari berbagai pengarang dan penerbit tentunya memiliki perbedaan dari berbagai aspek, seperti pemaparan isi, keluasan dan kedalaman materi, tampilan, dan lain-lain sesuai dengan falsafah dan gaya mengajar dari masing-masing pengarangnya (Thiessen, Wild, dan Baum, 1989). Demikian pula buku ajar akan berubah sejalan dengan penelitian-penelitian mengenai belajar, perkembangan IPTEK, dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

B. Pandangan terhadap Penggunaan Buku Ajar

Ditinjau dari sisi kepentingan guru, buku ajar yang baik diharapkan mampu merangsang kesadaran guru dan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya. Pemilihan buku ajar yang baik oleh guru memiliki alasan yang sangat bervariasi, karena kriteria dasar yang digunakan guru untuk menilai buku ajar yang baik juga bervariasi.

Selain itu, individu pengguna buku ajar, baik itu guru maupun peserta didik juga memiliki kebutuhan yang berbeda dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan dari suatu buku. Ada individu yang menginginkan buku ajar yang menyajikan penjelasan terperinci dan lengkap dari setiap materi yang ada di dalamnya, sebaliknya ada pula individu yang menginginkan penyajian sederhana tetapi mudah dimengerti. Hal itulah yang menyebabkan beberapa guru dan peserta didik seringkali melengkapi buku ajar wajib dengan buku ajar pelengkap, sebagai

cara untuk memenuhi keinginannya tersebut, karena tidak selalu dalam satu buku mencakup semua yang diinginkan. Dengan demikian, semakin banyak buku ajar pelengkap yang dimiliki seorang guru atau peserta didik berarti semakin memperbesar pemenuhan kebutuhan mereka (Thiessen, Wild, dan Baum, 1989).

Menurut Prof. Dr. Fawziah Aswin Hadis, psikolog dari Universitas Indonesia, sebaiknya buku ajar yang beredar di pasaran selain harus berstandar nasional, juga dapat menjadi teman belajar peserta didik. Hal ini berarti, buku ajar dituntut agar dapat menarik perhatian peserta didik untuk membacanya, tidak membosankan, sehingga mampu mengisi kebutuhan mereka dalam peningkatan kognitifnya, bahkan dapat mempengaruhi afektif dan psikomotoriknya. Oleh karena itu adanya Kebijakan Standar Mutu Buku Pelajaran (SMBP) merupakan langkah tepat dalam rangka tujuan tersebut. Selain itu, penggunaan buku ajar selama lima tahun akan membantu orangtua peserta didik dalam penyediaan buku ajar, sehingga mencegah pemborosan dan terjadi penghematan secara massal. Kebijakan SMBP juga menganjurkan agar dalam menyajikan seluruh isi buku ajar selalu memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender.

C. Kebijakan Standar Mutu Buku Pelajaran (SMBP)

Pada umumnya suatu kebijakan dikeluarkan oleh suatu Pemerintah dalam suatu negara karena ada alasan kuat yang mendasari dikeluarkannya kebijakan tersebut. Lahirnya suatu kebijakan biasanya mempengaruhi populasi tertentu, baik pengaruh yang bernada positif maupun negatif (Savner, 2000). Mereka yang menanggapi negatif biasanya merupakan pihak yang merasa dirugikan, sebaliknya mereka yang menanggapi positif adalah pihak yang merasa diuntungkan.

Demikian pula dengan lahirnya kebijakan Standar Mutu Buku Pelajaran yang dikeluarkan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas. Kebijakan ini lahir karena ada beberapa alasan dan pertimbangan yang melatarbelakangi, yaitu :

- a. Buku pelajaran dipandang memiliki peran penting dan strategis dalam peningkatan mutu pendidikan.
- b. Perlunya buku pelajaran yang digunakan di sekolah disusun berdasarkan pedoman yang ditetapkan Pemerintah, meskipun dapat diterbitkan oleh Pemerintah maupun swasta.

- c. Berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 1999 dan PP Nomor 25 Tahun 2000, Pemerintah Pusat memiliki kewenangan menetapkan norma, standar, dan prosedur. Kemudian berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.
- d. Salah satu permasalahan peningkatan mutu pendidikan dalam rangka otonomi daerah adalah : terbatasnya SDM perbukuan, terbatasnya informasi perbukuan, belum adanya standardisasi mutu buku, dan belum adanya pengendalian mutu buku (*quality control*).

Berdasarkan latar belakang itulah, maka Pusat Perbukuan Depdiknas mengeluarkan Kebijakan SMBP sesuai dengan tugasnya sebagai pengendali mutu buku. Hal ini juga sesuai dengan visinya, yaitu tersedianya buku pendidikan yang bermutu, dan misinya, yaitu melakukan standardisasi mutu buku, mengendalikan mutu buku, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri perbukuan agar menghasilkan buku yang bermutu.

D. Aspek-aspek Standar Mutu Buku Pelajaran

Buku ajar yang baik adalah buku ajar yang mampu memenuhi kebutuhan yang diinginkan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu buku ajar harus senantiasa dikontrol mutunya agar benar-benar dapat membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Menurut Taya (1990 : 31) mutu atau kualitas buku ajar dapat dilihat dari segi fisik, seperti desain grafis, ukuran kertas, ukuran kuarto, dan lain-lain, dan dari segi isi, seperti sejauhmana materi yang ada memenuhi tuntutan kurikulum yang berlaku dan sejauhmana kebenaran dan keutuhan materi yang ada sesuai dengan disiplin ilmunya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Peserta didiknto (1989 : 150), kriteria buku ajar yang dapat dipilih sebagai sarana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran adalah : telah diujicoba dengan baik, sesuai dengan tujuan

pembelajaran, menyajikan konsep-konsep pokok yang teliti dan menyeluruh, dan menghindari pemakaian bahasa yang kurang baik.

Menurut Gwynn dan Chase yang dikutip oleh Muhammad Ansyor (1991 : 17), buku ajar yang dapat digunakan adalah yang memenuhi kriteria : sesuai dengan filsafat bangsa, mencakup materi belajar yang cukup luas, memuat pesan dan tingkat kesulitan bahasa yang sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik, memuat latihan dan *review* materi pelajaran yang memadai, dan peduli terhadap perkembangan jaman.

Siapapun yang mengemukakan kriteria mutu buku ajar yang baik, semuanya mengarah pada pemenuhan standar tertentu yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tuntutan kurikulum. Adapun standar mutu buku pelajaran yang dimaksud oleh Puskur adalah menyangkut syarat, karakteristik, dan kompetensi minimum yang harus dipenuhi oleh suatu buku ajar. Sebagai contoh, bila seseorang memutuskan menggunakan suatu buku ajar, maka ia akan mengacu dan melihat buku tersebut dari berbagai hal, seperti : kebenaran isi, kejelasan penyajian materi, keterurutan penyajian, ilustrasi yang jelas, soal dengan tingkat kesulitan dan konteks yang bervariasi, bahasa yang baik dan komunikatif, dan memunculkan cara berpikir logis.

Standar mutu buku ajar tersebut dapat ditingkatkan dan dimodifikasi di masa mendatang sesuai dengan kondisi dan tuntutan kurikulum yang berlaku, perkembangan IPTEK, dan juga tuntutan masyarakat. Adapun standar mutu buku pelajaran yang ditetapkan sebagai pedoman penilaian oleh Puskur meliputi empat aspek, yaitu :

1. Aspek Materi

Standar yang berkaitan dengan aspek materi yang harus ada dalam buku ajar IPA umumnya dan kimia khususnya adalah : kesesuaian materi dengan SK dan KD (keluasan dan kedalaman materi), keakuratan materi (keakuratan fakta, konsep, dan ilustrasi), adanya materi pendukung pembelajaran (kesesuaian dengan perkembangan ilmu, keterkinian fitur, contoh, dan rujukan, kontekstual, dan salingtemas).

2. Aspek Penyajian

Standar yang berkaitan dengan aspek penyajian buku ajar meliputi : teknik penyajian (keruntutan konsep, kekonsistenan sistematika, keseimbangan antar bab), penyajian pembelajaran (berpusat pada peserta didik, mengembangkan keterampilan proses, memperhatikan aspek keselamatan kerja, variasi penyajian, dan pembelajaran terpadu), dan kelengkapan penyajian (pendahuluan, daftar isi, glosarium, daftar pustaka, ringkasan dan peta konsep, evaluasi, indeks, dan ilustrasi yang mendukung pesan). Pada aspek penyajian butir 24 terdapat deskripsi yang berbunyi ilustrasi yang disajikan relevan dengan pesan yang disampaikan ilustrasi tersebut, tidak bias gender, dan tidak menunjukkan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyajian materi ajar, baik berupa ilustrasi, gambar, maupun kalimat harus memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender.

3. Aspek Bahasa

Standar yang berkaitan dengan aspek bahasa / keterbacaan yang harus ada dalam setiap buku ajar IPA adalah : kesesuaian dengan tingkat perkembangan (berpikir, sosial, dan emosional) peserta didik, komunikatif , seperti keterpahaman pesan, ketepatan tata bahasa dan ejaan, kebakuan istilah dan simbol, keutuhan makna, dan keterkaitan antar bab, sub-bab, paragraf, dan kalimat.

4. Aspek Grafika

Dalam industri perbukuan, peranan penulis, penerbit, dan percetakan (industri grafika) merupakan mata rantai yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Masing-masing komponen memiliki peran besar dalam menghasilkan buku yang baik sebagai produk pemikiran yang profesional. Penulis berperan sebagai penyampai gagasan / informasi / materi pengetahuan, Penerbit mengolah naskah hingga menjadi buku layak terbit, dan pada bagian akhir penampilan buku yang diterbitkan harus ditunjang oleh mutu fisik buku yang baik.

Mutu fisik buku dihasilkan dari perencanaan buku yang berkaitan dengan aspek grafika, mulai dari desain, reproduksi gambar, cetak hingga penjilidan. Fisik buku dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu *aspek visual* yang dapat menunjang keterbacaan materi sehingga penyampaian materi pelajaran lebih mudah diserap dan dipahami, dan *aspek teknis* yang menyangkut fisik buku yang akan membuat

nyaman dan menimbulkan kesenangan jiwa peserta didik dalam menyimak dan menggali pengetahuan yang ada dalam buku, dan daya tahan buku.

Berkenaan dengan hal itu, maka dalam standarisasi mutu buku pelajaran, ditambahkan satu aspek, yaitu aspek grafika. Kata grafika dalam Bahasa Indonesia sudah lama menjadi kata serapan, meskipun banyak masyarakat yang tidak mengenal arti grafika. Grafika adalah segala cara pengungkapan (pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman, dsb) dengan huruf, tanda dan / atau gambar, yang diperbanyak dengan mencetak guna disampaikan pada khalayak umum sebagai media massa.

Adapun standar yang berkaitan dengan mutu fisik buku atau aspek grafika buku pelajaran meliputi : bahan buku, ukuran / format buku, desain kulit, desain isi, cetak, penyelesaian dan jilid.

Proses pembuatan desain, pola buku, penyusunan huruf, pemilihan dan penerapan tipografi, pembuatan ilustrasi, pemilihan bahan kertas, teknik cetak serta teknik jilid, kesemuanya termasuk komponen grafika yang mengemas materi tulisan menjadi fisik buku pelajaran. Fisik buku memiliki peranan yang sama pentingnya dengan isi / materi buku. Keduanya memiliki peran tersendiri agar dapat diterima secara optimal oleh pengguna buku pelajaran. Dengan penanganan aspek grafika secara benar, fisik buku pelajaran dapat lebih menarik, dapat menumbuhkan minat membaca, dan pada akhirnya materi yang disajikan lebih mudah diserap.

Dengan adanya standarisasi mutu buku pelajaran, diharapkan buku yang bermutu dapat segera terpenuhi. Untuk mengetahui secara objektif buku ajar yang disusun benar-benar membantu peserta didik dalam penguasaan materi, maka harus dilakukan ujicoba penggunaan buku ajar tersebut kepada peserta didik selaku pengguna dan dievaluasi untuk jangka waktu tertentu. Namun demikian sebelum sampai pada ujicoba, buku ajar harus benar-benar telah siap pakai dan memenuhi kriteria buku ajar yang baik. Dalam rangka keperluan itu, maka dilakukan penilaian pra-input yang bertujuan untuk pemantapan atau penyempurnaan sebelum buku ajar diujicobakan kepada peserta didik (Raka Joni, 1983 : 43).

E. Keadilan dan Kesetaraan Gender

Pada era globalisasi seperti saat ini, hampir semua lapisan masyarakat dapat menikmati apa saja yang diinginkan, seolah-olah dunia mereka tanpa batas. Namun jika kita meneropong lebih jauh di dunia pendidikan, ada berbagai ketimpangan dan bias gender yang telah mengakar subur tanpa disadari karena konstruksi sosial, budaya, dan pendidikan yang telah terbentuk cukup lama.

Saat ini kita juga melihat, seolah-olah kesempatan untuk maju bagi kaum laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaannya. Namun pada kenyataannya, masih ada (mungkin juga masih banyak) kaum perempuan yang merasakan adanya ketidakadilan dalam berbagai bidang, terutama bidang pendidikan.

Kenyataan menunjukkan peran perempuan dan laki-laki hasil konstruksi masyarakat seringkali menimbulkan ketimpangan. Meski perempuan atau laki-laki dapat menerima akibat adanya bias gender ini, tetapi untuk konteks masyarakat dimana budaya patriarkhinya masih kuat, perempuan cenderung lebih sering mengalami dampak negatif ketimpangan gender ini.

Usaha untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender sebenarnya sudah lama diusahakan oleh berbagai pihak, baik secara internasional maupun nasional. Bagi Indonesia, akhirnya disepakati adanya strategi yang tepat yang dapat menjangkau ke seluruh instansi pemerintah, swasta, masyarakat, dan lembaga-lembaga lainnya di masyarakat. Strategi tersebut dikenal dengan istilah *gender mainstreaming* atau pengarusutamaan gender (PUG). Demikian pentingnya strategi ini hingga Pemerintah memandang perlu mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang PUG dalam pembangunan nasional. Kemudian dilengkapi dengan Kepmendagri No. 132 tahun 2003 tentang pedoman umum pelaksanaan PUG dalam pembangunan di daerah.

Konsep pembangunan yang semula berorientasi pertumbuhan kini beralih pada manusia. Pembangunan berwawasan gender muncul sebagai akibat adanya perubahan pembangunan, karena pembangunan yang berorientasi manusia telah memaksa para perencana dan pelaksana pembangunan untuk melakukan intervensi semua permasalahan manusia, termasuk gap antara perempuan dan laki-laki.

Kurikulum Nasional yang terbaru, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga telah memasukkan konsep gender sebagai salah satu

upaya melaksanakan PUG, yaitu pada paparan acuan operasional penyusunan KTSP, dimana dicantumkan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan KTSP harus memperhatikan kesetaraan gender. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan saat ini pemahaman konsep gender sangat diperlukan agar bahan ajar yang disusun mampu menunjukkan adanya perspektif gender.

Keadilan gender merupakan keadaan dimana kaum perempuan dan laki-laki memperoleh perlakuan yang sama pada semua aspek kehidupan sosial masyarakat yang tidak menunjuk pada perbedaan fungsi biologisnya. Sedangkan **kesetaraan gender** adalah keadaan dimana kaum perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berperan / berpartisipasi, mengakses, mengontrol, dan memperoleh manfaat dalam pembangunan, sehingga kesempatan untuk bekerja, belajar / pendidikan, berkarya, berkreasi, dan berkembang dapat dilakukan secara optimal. Perlu ditekankan bahwa keadilan dan kesetaraan tidak berarti kesamaan, karena sesuatu yang adil dan setara belum tentu sama.

Dalam rangka mengupayakan terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender tersebut, terkadang terjadi ketimpangan dan bias gender. **Ketimpangan gender** artinya keadaan dimana salah satu jenis kelamin (perempuan / laki-laki) memperoleh perlakuan yang tidak adil dalam hal peran, akses, kontrol, dan perolehan manfaat pembangunan akibat konstruksi masyarakat itu sendiri. Sedangkan **bias gender** adalah kebijakan / program / kegiatan atau kondisi yang memihak pada salah satu jenis kelamin, atau kesenjangan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan kita jika diidentifikasi ternyata juga terjadi ketidakadilan gender. Pemerintah kita meyakini dengan melalui bidang pendidikan kita mampu melakukan intervensi positif untuk perlahan-lahan menghapus ketidakadilan gender yang terjadi di lapangan. Hal ini karena bidang pendidikan merupakan bidang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, hingga dalam jangka panjang akan terwujud pembentukan manusia Indonesia yang bukan saja seutuhnya, tetapi manusia Indonesia yang demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Salah satu bentuk

intervensi positif Pemerintah adalah diharuskannya buku ajar yang diterbitkan memenuhi kriteria keadilan dan kesetaraan gender (berperspektif gender). Untuk keperluan tersebut Pemerintah juga telah menerbitkan pedoman penulisan bahan ajar berwawasan gender yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi penulis buku ajar ketika menyusun buku.

F. Buku Ajar Berperspektif Gender

Buku ajar merupakan bahan ajar yang selalu digunakan guru sebagai pedoman dalam mengajar. Buku ajar yang baik tentunya dapat menampilkan keadilan dan kesetaraan gender yang tercermin pada peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakatnya, yang ditampilkan baik dalam bentuk ilustrasi gambar maupun deskripsi kalimat dalam buku ajar. Sebagai contoh, dalam buku IPS Terpadu SD kelas 4 terbitan Erlangga halaman 148, pada penjelasan proses produksi bahan makanan, ditampilkan gambar seorang laki-laki yang sedang menjalankan traktor dan seorang perempuan sedang memberikan pupuk. Ilustrasi seperti itu mampu menunjukkan adanya perspektif gender, karena peran laki-laki dan perempuan sama dalam proses produksi. Selama ini, banyak buku yang mengilustrasikan peran perempuan dalam proses produksi hanya menampi dan mengolah makanan hingga tersaji di meja, padahal tampilan tersebut dapat menjadi berperspektif gender jika ditunjukkan peran perempuan dan laki-laki yang setara pada proses produksi.

Untuk peran reproduktif biologis, sebagian besar buku ajar sudah benar dalam mengilustrasikan gambar yang berwawasan gender. Seperti, seorang ibu yang sedang menyusui, sedangkan sang ayah membantu mencuci baju si bayi. Ilustrasi seperti itu sangat mengena, karena menonjolkan peran laki-laki dan perempuan yang setara dalam hal merawat anak. Namun demikian, untuk peran reproduktif sosial, masih banyak buku ajar yang bias gender, seperti dijumpai dalam buku Bahasa Indonesia kelas 4 SD terbitan Erlangga halaman 62, dimana kita melihat adanya ilustrasi gambar yang menunjukkan seorang ibu yang sedang mengerjakan tugas domestik (menyeterika, memasak), dan anak perempuan yang sedang mencuci baju dan membersihkan halaman. Ada beberapa buku yang

menggambarkan seorang ibu berbelanja di pasar dan selalu didampingi anak perempuannya (misal : buku Matematika 3B Yudistira halaman 56 dan 61, Matematika 4B Yudistira halaman 92). Selain gambar, soal-soal cerita matematika banyak sekali yang menunjukkan bias gender.

Peran sosial juga masih banyak yang ditampilkan secara bias gender, seperti kerja bakti yang selalu digambarkan hanya dikerjakan oleh bapak-bapak / kaum laki-laki. Sebagai contoh, dapat dijumpai dalam buku Bahasa Jawa kelas 4 terbitan Tiga Serangkai pada halaman 7. Selain itu, banyak bahan ajar yang menampilkan anak-anak perempuan yang sedang bermain boneka, sedangkan anak laki-laki bermain sepakbola (misal : buku Matematika 3B Yudistira halaman 16 dan 22). Nilai-nilai gender yang ditampilkan secara bias gender banyak dijumpai hampir pada semua buku, seperti baju yang dikenakan laki-laki cenderung warna biru dan gelap, sedangkan perempuan warna pink, merah dan warna-warna cerah lainnya. Seorang dokter selalu digambarkan seorang laki-laki, sedangkan suster / perawatnya perempuan.

G. Buku Ajar Sekolah Dasar (SD)

Tidak pernah terpikirkan dalam benak seorang guru jika dalam mengajar tidak memerlukan buku ajar. Hal ini artinya buku ajar merupakan komponen integral yang sangat dibutuhkan dalam membantu kelancaran proses pembelajaran di kelas. Oleh karena pentingnya buku ajar tersebut, maka banyaknya ilustrasi gambar dan deskripsi kalimat-kalimat dalam buku ajar yang masih menunjukkan adanya ketimpangan dan bias gender perlu segera dibenahi dengan bijak dan cepat. Hal ini karena stereotipe gender (pelabelan / bentuk generalisasi perilaku individu dalam kelompok tertentu) secara faktual belum tentu benar, sehingga dapat berdampak negatif yang menghambat upaya pencapaian keadilan dan kesetaraan gender dalam pembangunan nasional.

Menurut Piaget (Ratna Wilis Dahar, 1989 : 152), peserta didik pada tingkat SD dengan usia berkisar 7 – 12 tahun berada pada tahap operasional konkrit, artinya bahwa anak-anak seusia itu baru mampu mengolah informasi secara baik dalam bentuk gambar-gambar atau perumpamaan realistik yang dapat ditangkap oleh inderanya. Usia SD belum mampu menangkap informasi yang bersifat

abstrak. Oleh karena itulah sudah sewajarnya bila penulis-penulis buku SD berusaha memberikan ilustrasi gambar tentang konsep-konsep yang sedang disampaikan. Jadi, keberadaan gambar dalam buku ajar SD memang dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat wajib bila kita menginginkan konsep tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Namun kita harus tahu pula bahwa anak-anak seusia itu berada pada tahap pembentukan kognitif dan afektif yang sangat strategis dan efektif. Hal ini artinya bahwa apapun yang diajarkan dan ditanamkan guru pada mereka akan membekas dan mempengaruhi pola pikirnya dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian, bila buku ajar berisi gambar dan deskripsi materi yang bias gender, maka pola pikir yang terbentuk pada struktur kognitifnya akan tertanam dalam yang akhirnya akan terbentuk pula nilai-nilai dan sikap (afektif) yang "keliru" dan sulit diluruskan.

Oleh karena itu pembenahan buku ajar SD agar berperspektif gender adalah tindakan tepat agar "kekeliruan" pola pikir kognitif dan bentukan afektifnya tidak telanjur jauh terinternalisasi dalam jiwanya. Sosialisasi dini di tingkat SD tentang wawasan / perspektif gender melalui buku ajar diharapkan mampu berperan besar dalam mempengaruhi nilai, pandangan, sikap, dan perilaku peserta didik, termasuk terhadap lawan jenisnya.

Ketika seorang peserta didik SD selalu disuguhi gambar "seorang ayah pergi ke kantor menenteng tas kerja dan seorang ibu memasak di dapur" yang dijumpai hampir pada semua buku ajar yang dipelajarinya, maka sudah dapat dipastikan peserta didik tersebut akan menolak jika yang dilihat dalam kehidupan nyatanya ternyata bertolak belakang dengan gambar tersebut. Hal ini karena sudah telanjur tertanam dalam pikirannya informasi gambar yang bias gender yang mengeksploitasi peran reproduktif sosial yang salah.

H. Kerangka Berpikir

Buku ajar merupakan salah satu komponen penting dalam suatu sistem pembelajaran. Tanpa buku ajar guru akan kesulitan dalam mencari dan mempelajari materi yang akan disampaikan kepada siswanya. Oleh karena itu

keberadaan buku ajar yang baik yang dapat mendidik siswa, bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sangat diperlukan.

Dalam buku ajar Matematika dan IPA SD khususnya di kelas 1, 2, dan 3 masih banyak dijumpai gambar, deskripsi kalimat, dan pemilihan warna gambar yang masih bias gender, padahal jika dibiarkan berlarut-larut tanpa pelurusan segera akan berakibat pada pembentukan pola pikir yang salah yang akhirnya termanifestasikan dalam bentuk nilai-nilai dan sikap (afektif) yang "keliru" dan sulit diluruskan.

Identifikasi bias gender pada buku ajar Matematika dan IPA SD perlu segera dilakukan, sehingga secepatnya isi buku ajar dapat menunjukkan keadilan dan kesetaraan gender, dan akhirnya siswa-siswa SD segera mengubah struktur kognitif yang salah yang telah tertanam sebelumnya.

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis : jika bias gender yang terdapat pada buku ajar Matematika dan IPA SD di Kota Yogyakarta yang menjadi sampel penelitian termasuk dalam kategori rendah atau sangat rendah, maka buku ajar tersebut termasuk buku ajar yang berperspektif gender.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap kualitas buku ajar ditinjau dari perspektif gender dengan melihat seberapa besar bias gender yang terdapat dalam buku ajar yang menjadi sampel. Hasil penelitian ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam buku ajar tersebut.

B. Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini buku ajar Matematika dan IPA SD kelas 1, 2, dan 3 yang digunakan di SD-SD di Kota Yogyakarta. Sampel berupa buku ajar Matematika dan IPA SD kelas 1, 2, dan 3 yang terbanyak digunakan di SD-SD di Kota Yogyakarta. Sampel diambil berdasarkan observasi di 20 SD yang ada di Kota Yogyakarta yang dipilih secara acak.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kriteria bias gender pada buku ajar Matematika dan IPA SD, terdiri dari dua sub-variabel, yaitu :

1. **Peran gender** yaitu peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakatnya yang dibedakan atas 3 aspek, yaitu peran produktif, peran reproduktif, dan peran sosial. Adapun penjelasan tiap-tiap aspek sebagai berikut :
 - a. **Peran produktif** : semua kegiatan yang menghasilkan barang dan pelayanan untuk konsumsi dan perdagangan.
 - b. **Peran reproduktif** : semua kegiatan yang mereproduksi tenaga kerja manusia, seperti merawat anak, memasak, memberi makan, mencuci, membersihkan, mengasuh, dan aktivitas rumah tangga lainnya.

- c. **Peran sosial** : semua kegiatan yang diperlukan untuk menjalankan dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat, Pemerintah, organisasi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya (kerja bakti, gotong royong, pembuatan jalan kampung, perawatan kesehatan, sekolah, dan lain-lain).
2. **Stereotipe gender** yaitu suatu pelabelan atau bentuk generalisasi perilaku individu-individu dari anggota kelompok tertentu, baik itu menurut suku bangsa, bangsa, dan / atau jenis kelamin, dimana pelabelan tersebut belum tentu benar. Hal ini dapat ditinjau dari aspek sifat perilaku gender, nilai gender, dan status gender. Adapun penjelasan tiap-tiap aspek sebagai berikut :
 - a. **Sifat perilaku gender** : pelabelan tentang perilaku perempuan pada hal-hal yang feminin, sedangkan laki-laki pada hal-hal yang maskulin.
 - b. **Nilai gender** : pelabelan warna-warna baju, barang (alat tulis, meja belajar, mainan), profesi sesuai dengan jenis kelamin.
 - c. **Status gender** : pelabelan status laki-laki sebagai pemimpin dan kepala keluarga, sedangkan perempuan sebagai anggota pengikut (partisipasi pasif) dalam beragam kegiatan pembangunan.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan instrumen berupa lembar identifikasi bias gender yang berisi tentang paparan gambar-gambar dan kalimat-kalimat yang menunjukkan bias gender disertai saran untuk menghilangkan bias gender yang terjadi. Adapun instrumen yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 1.

Data dikumpulkan satu-persatu dengan mengidentifikasi secara cermat ada tidaknya bias gender dari masing-masing buku yang menjadi sampel. Data dikategorikan ke dalam masing-masing sub-variabel agar terlihat jelas, pada aspek manakah sering terjadi bias gender.

E. Teknik Analisis Data

Setelah identifikasi terhadap buku ajar yang menjadi sampel selesai, maka kemudian dihitung persentase bias gender yang terjadi, baik pada gambar maupun kalimat dalam buku ajar. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$\% \text{ bias gender gambar} = \frac{\text{jumlah gambar yang bias gender}}{\text{jumlah seluruh gambar dalam buku}}$$

$$\% \text{ bias gender ka limat} = \frac{\text{jumlah sub - konsep yang bias gender}}{\text{jumlah seluruh sub - konsep dalam buku}}$$

Selanjutnya persentase rata-rata dari masing-masing buku ajar yang menjadi sampel dihitung, hasilnya dikonversikan secara kualitatif dengan kriteria konversi yang diadaptasi dari Robert Ebel L. (1972 : 266) sebagai berikut :

Tabel 1. Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

Presentase Bias Gender (Kuantitatif)	Kriteria Bias Gender (Kualitatif)
80 – 100	Sangat tinggi
60 – 79	Tinggi
40 – 59	Sedang
20 – 39	Rendah
0 - 19	Sangat rendah

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menentukan buku ajar Matematika dan IPA (Sains) SD kelas 1, 2, dan 3 yang terbanyak digunakan di SD-SD di Kota Yogyakarta. Berdasarkan survai terhadap 20 SD di Kota Yogyakarta yang dipilih secara acak, maka diperoleh Buku ajar Matematika dan IPA yang terbanyak digunakan di 20 SD di Kota Yogyakarta adalah Terampil Berhitung Matematika karangan Tim Bina Karya Guru (Drs. Joko Sugiarto, M.Pd., dkk) dan Sains untuk Sekolah Dasar karangan Haryanto. Buku-buku inilah yang kemudian diidentifikasi ada tidaknya bias gender secara cermat satu persatu dengan menggunakan pegangan lembar identifikasi yang telah disediakan dan definisi operasional masing-masing aspek dari sub-variabel yang ditentukan.

Hasil identifikasi bias gender yang mungkin ada di dalam buku ajar Matematika dan IPA (Sains), baik terhadap gambar maupun deskripsi kalimat yang kemudian dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan, maka secara ringkas dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Identifikasi Bias Gender Buku Ajar Matematika dan Sains

Buku Ajar	Gambar			Sub-konsep		
	Σ dalam Buku	Σ Bias Gender	% Bias Gender	Σ dalam buku	Σ Bias Gender	% Bias Gender
Math 1	65	5	7,69 (SR)	20	9	45 (S)
Math 2	27	3	11,11 (SR)	20	7	35 (R)
Math 3	14	-	0 (SR)	29	7	24,14 (R)
Σ	106	8	7,55 (SR)	69	23	33,33 (R)
Sains 1	54	6	11,11 (SR)	17	-	0 (SR)
Sains 2	46	5	10,87 (SR)	13	-	0 (SR)
Sains 3	21	2	9,52 (SR)	18	2	11,11 (SR)
Σ	121	13	10,74 (SR)	48	2	4,17 (SR)

(Keterangan : S = Sedang, R = Rendah, SR = Sangat Rendah)

Berdasarkan kriteria bias gender dalam penelitian ini yang terdiri dari dua sub-variabel, yaitu peran gender yang terdiri dari aspek peran produktif (PP), peran reproduktif (PR), dan peran sosial (PS), dan stereotipe gender yang terdiri dari aspek sifat perilaku gender (PG), nilai gender (NG), dan status gender (SG), maka hasil identifikasi dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Identifikasi Buku Ajar Matematika dan Sains Berdasarkan Kriteria Bias Gender dan Aspek-aspeknya

Buku Ajar	Kriteria Bias Gender						Jumlah
	Peran Gender			Stereotipe Gender			
	PP	PR	PS	PG	NG	SG	
Math 1	-	2	-	2	16	-	
Math 2	1	4	-	-	11	-	
Math 3	-	1	1	-	6	-	
Jumlah	1	7	1	2	33	-	44
% Tiap Aspek	2,27	15,91	2,27	4,54	75	-	100%
% Tiap Sub-variabel	15,91			79,54			100%
Sains 1	-	-	1	4	1	-	
Sains 2	-	-	-	-	5	-	
Sains 3	1	1	-	-	2	-	
Jumlah	1	1	-	4	8	-	14
% Tiap Aspek	7,14	7,14	-	28,57	57,14	-	100%
% Tiap Sub-variabel	14,29			85,71			100%

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bias gender yang terdapat pada buku ajar Matematika dan IPA (Sains) SD di Kota Yogyakarta yang menjadi sampel penelitian dan termasuk tidaknya buku ajar tersebut sebagai buku ajar berperspektif gender.

Berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan keenam buku memiliki bias gender yang termasuk kategori sangat rendah ditinjau dari gambar keseluruhan yang terdapat dalam buku. Namun jika ditinjau dari persentase bias gender berdasarkan sub-konsep (deskripsi kalimat) dalam buku, ternyata untuk ketiga buku ajar matematika (kelas 1, 2, 3) menunjukkan kategori rendah dan sedang.

Khusus untuk buku ajar matematika kelas 1 menunjukkan sebagian besar contoh soal mengarah pada bias gender dalam hal aspek nilai gender. Hal ini dapat

dipahami, karena untuk peserta didik kelas 1 SD sangat mudah diajarkan dan dilatih matematika dengan soal cerita yang dekat dengan kehidupannya, seperti anak laki-laki dengan permainan kelereng, layang-layang, sepakbola, dan anak perempuan dengan permainan boneka, bunga. Pelabelan jenis permainan untuk jenis kelamin tertentu ini jika dibiarkan terjadi, maka di dalam benak peserta didik secara dini telah tertanam bias gender yang harus segera diluruskan sebelum berlarut-larut. Suatu jenis permainan tertentu tidak identik pemilikannya untuk jenis kelamin tertentu, artinya baik anak laki-laki maupun perempuan dapat saja melakukan permainan tersebut tanpa terbatas jenis kelaminnya.

Nampaknya penulis buku ajar ini telah menyadari bahwa saat ini semua buku ajar yang diperuntukkan peserta didik tingkat SD khususnya, harus berperspektif gender. Hal ini nampak nyata adanya perubahan dan penurunan jumlah deskripsi kalimat yang bias gender pada buku ajar matematika di kelas 2 dan 3 yang berubah dari kategori sedang menjadi rendah. Namun demikian icon pada contoh dan latihan soal, baik buku ajar matematika kelas 1, 2, maupun 3 masih digambarkan dengan anak laki-laki yang sedang mengangkat batu dan koper. Sebaiknya hal ini dinetralisir dengan menggambarkan icon anak laki-laki dan perempuan atau berada sendiri-sendiri secara berselang-seling, sehingga tidak menimbulkan bias gender.

Bagi buku ajar IPA (Sains), baik kelas 1, 2, maupun 3 memiliki kategori sangat rendah dalam hal bias gender ditinjau dari gambar maupun deskripsi kalimat (sub-konsep). Hal ini disebabkan selain materi IPA untuk peserta didik kelas 1, 2, dan 3 sarat materi yang berhubungan dengan lingkungan dan benda mati, juga jumlah sub-konsep yang relatif sedikit dibandingkan dengan buku ajar matematika. Bahkan dalam buku ajar Sains kelas 1 dan 2 sama sekali tidak dijumpai bias gender ditinjau dari deskripsi kalimat, karena kedua buku ini benar-benar hanya menjelaskan secara umum tentang tubuh manusia, hewan, tumbuhan, lingkungan, benda, energi, benda langit, pengaruh matahari bagi bumi.

Penulis buku ajar Sains nampaknya telah memahami bahwa buku ajar saat ini harus berperspektif gender. Hal ini nampak pada buku ajar Sains kelas 3 yang menunjukkan keadilan dan kesetaraan, beberapa diantaranya :

Tabel 4. Beberapa Contoh Gambar yang Perspektif Gender

Halaman	Gambar
74	Menyapu dan membakar sampah dilakukan oleh seorang bapak
97	Bermain sepakbola digambarkan anak laki-laki dan perempuan
142	Menanam padi dilakukan oleh bapak-bapak

Selain contoh gambar tersebut, sebagian besar gambar pada buku ajar Sains kelas 3 ini menampilkan dua anak yang berbeda jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dalam berbagai aktivitas, seperti bermain dengan kucing (halaman 2), pergi ke kebun (halaman 3), bermain di sekolah (halaman 50), pergi ke sekolah (halaman 96), bermain telepon dengan energi getaran (halaman 110). Ada satu gambar yang ditampilkan menarik sebagai pelurusan bias gender yang terjadi saat ini, yaitu gambar dua anak laki-laki yang sedang makan es krim. Selama ini es krim adalah jenis makanan yang dilabelkan hanya disukai anak perempuan. Dengan tampilan gambar yang ada dalam buku ini, secara tidak langsung telah meluruskan bias gender yang terjadi saat ini.

Ditinjau dari kriteria bias gender menunjukkan hasil persentase terbesar bias gender terjadi pada stereotipe gender, yaitu 79,54% (matematika) dan 85,71% (Sains) terhadap keseluruhan bias gender yang teridentifikasi. Sesuai dengan perkembangan jaman dimana kita berada dalam era globalisasi saat ini, maka bias gender yang berkaitan dengan peran gender nampaknya secara lambat tetapi pasti mulai menurun karena besarnya kesadaran masyarakat kita bahwa peran seorang perempuan dan laki-laki memang dipandang sudah seimbang dalam kehidupan. Sebagai bukti tentang seimbangannya peran perempuan dan laki-laki adalah saat ini kita dengan mudah dapat melihat perempuan / wanita karir yang berperan aktif dalam politik, institusi pendidikan, lembaga-lembaga yang bergerak di berbagai bidang (kesehatan, industri, pertanian, peternakan, kehutanan, komunikasi, transportasi, dan lain-lain). Oleh karena itulah bias gender dalam hal peran gender ini relatif kecil.

Berbeda halnya dengan stereotipe gender dimana pelabelan atau bentuk generalisasi perilaku individu masih kuat terjadi di masyarakat kita. Sebagai contoh, masyarakat kita masih menganggap tabu jika seorang perempuan menggeluti olahraga sepakbola, karate, karena di pikiran mereka jenis olahraga tersebut adalah milik / label untuk laki-laki. Demikian pula merawat tubuh

(berdandan) bukan hanya milik perempuan, karena laki-lakipun berhak merawat tubuhnya dan tampil menarik seperti perempuan. Laki-laki juga tidak ada masalah jika ingin bermain lompat tali atau bola bekel, karena kedua permainan tersebut bukan hanya milik / label perempuan. Berdasarkan hasil identifikasi tidak dijumpai adanya bias gender pada aspek status gender (SG), baik pada buku ajar matematika maupun IPA (Sains), karena materi ajar di kelas 1, 2, dan 3 SD sebagian besar tidak berkaitan dengan pelabelan status laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai partisipan dalam berbagai kegiatan pembangunan. Tidak ada satupun contoh gambar atau deskripsi kalimat yang mengarah pada bias gender aspek ini.

Ditinjau dari aspek-aspek bias gender jabaran dari kedua sub-variabel (peran gender dan stereotipe gender) menunjukkan hasil persentase terbesar bias gender terjadi pada aspek nilai gender (NG), baik pada buku ajar matematika maupun IPA (Sains), yaitu sebesar 75% (matematika) dan 57,14% (Sains) terhadap keseluruhan bias gender yang teridentifikasi. Hal ini dapat dipahami, karena pelabelan warna, barang, profesi, jenis permainan, kesenangan pada anak laki-laki dan perempuan masih sangat erat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, mungkin menurut pemikiran penulis buku ajar ini sangat mudah menanamkan konsep pada anak didik dengan membawa mereka pada contoh yang memang dialami mereka sehari-hari, meski sebenarnya contoh-contoh tersebut mengandung sesuatu yang bersifat bias gender.

Adanya pedoman penulisan bahan ajar berwawasan / berperspektif gender oleh Depdiknas bertujuan agar hal-hal yang tidak disadari oleh penulis buku ajar SD tentang adanya bias gender tersebut segera dapat diperbaiki, sehingga penanaman nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender tertanam sejak dini. Ditinjau dari jumlah total terjadinya bias gender dari kedua sub-variabel yang menjadi kriteria bias gender relatif sangat kecil, yaitu 44 bias gender untuk matematika dengan jumlah total halaman ketiga buku sebanyak 578 halaman dan 14 bias gender untuk Sains dengan jumlah total halaman ketiga buku sebanyak 371 halaman.

Urutan kedua untuk buku matematika yang terbanyak terjadi bias gender adalah pada aspek peran reproduktif (PG), yaitu semua kegiatan yang berkaitan dengan peran perempuan / ibu sebagai pekerja domestik mulai dari merawat anak,

memasak, memberi makan, mencuci, membersihkan, mengasuh, dan aktivitas rumah tangga lainnya. Seperti halnya pada aspek nilai gender, peran reproduktif ini juga banyak ditampilkan sebagai sesuatu yang bias gender, baik melalui tampilan gambar maupun deskripsi kalimat, karena penulis buku hanya melihat kemudahan dalam penanaman konsep, kurang memperhatikan dari segi penanaman wawasan gender.

Untuk buku Sains (IPA) urutan kedua ditempati oleh aspek sifat perilaku gender (PG), yaitu pelabelan tentang perilaku perempuan pada hal-hal yang feminin dan laki-laki pada hal-hal yang maskulin. Sebagai contoh, keindahan rambut digambarkan dimiliki oleh anak perempuan, menyisir rambut dilakukan oleh anak perempuan, sedangkan anak laki-laki digambarkan sedang mendorong gerobak sebagai lambang kemaskulinannya. Feminin dan maskulin memang dua sifat perilaku gender yang masih sering diekspos secara berlebihan, bukan hanya dalam buku ajar tetapi pada berbagai media massa dan media elektronik. Oleh karena itu, buku ajar sebagai pegangan dalam pembelajaran sebaiknya segera dapat membantu pelurusan sifat perilaku gender yang bias ini pada batas-batas kewajaran. Hal ini dikhawatirkan aspek perilaku gender yang diekspos terlalu berlebihan dapat menyesatkan, artinya kita tidak menginginkan anak laki-laki kemudian menjadi feminin dan sebaliknya anak perempuan menjadi maskulin. Dengan demikian perlu kehati-hatian penulis buku ajar ketika akan menampilkan gambar maupun deskripsi kalimat, agar tidak terjadi salah persepsi dari mereka yang menggunakan buku ajar tersebut.

Secara keseluruhan hasil identifikasi bias gender ini menunjukkan relatif sedikit dijumpai bias gender pada buku ajar matematika dan IPA (Sains) kelas 1, 2, dan 3 SD dari buku ajar yang menjadi sampel. Dengan kata lain sebagian besar gambar dan deskripsi kalimat pada keenam buku yang menjadi sampel berada pada kategori sangat rendah yang berarti buku ajar matematika dan Sains yang menjadi sampel ini termasuk buku ajar berperspektif gender. Dengan hasil ini mengisyaratkan pada kita untuk tidak terlalu mengkhawatirkan terjadinya bias gender yang mungkin dapat membentuk struktur kognitif yang salah bagi peserta didik yang duduk di kelas 1, 2, dan 3 SD. Namun demikian kita semua tetap berharap hilangnya bias gender yang hanya sedikit tersebut agar buku ajar di SD

benar-benar merupakan buku ajar yang berwawasan atau berperspektif gender. Tugas penulis buku ajar SD menindaklanjuti seruan Pemerintah untuk menyusun buku ajar yang berperspektif gender dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga untuk perbaikan di masa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan :

1. Bias gender yang terdapat pada buku ajar Matematika “Terampil Berhitung Matematika” karangan Tim Bina Karya Guru (Drs. Joko Sugiarto, M.Pd., dkk) kelas 1, 2, dan 3 memiliki rata-rata sebesar 7,55% (kategori sangat rendah) ditinjau dari tampilan gambar dan 33,33% (kategori rendah) ditinjau dari deskripsi kalimat. Bias gender yang terdapat pada buku ajar IPA “Sains” karangan Haryanto kelas 1, 2, dan 3 memiliki rata-rata sebesar 10,74% (kategori sangat rendah) ditinjau dari tampilan gambar dan 4,17% (kategori sangat rendah) ditinjau dari deskripsi kalimat.
2. Buku ajar Matematika “Terampil Berhitung Matematika” karangan Tim Bina Karya Guru (Drs. Joko Sugiarto, M.Pd., dkk) dan IPA “Sains” karangan Haryanto kelas 1, 2, dan 3 SD ditinjau dari tampilan gambar dan deskripsi kalimat berada pada kategori rendah dan sangat rendah terjadinya bias gender, sehingga dapat dimasukkan sebagai buku ajar yang berperspektif gender,

B. Saran

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi terjadinya bias gender yang terdapat pada buku ajar matematika dan IPA (Sains) kelas 1, 2, dan 3 SD yang menjadi sampel. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan kajian tentang gender disarankan untuk meneliti terjadinya bias gender pada buku ajar yang lain agar hasilnya dapat menjadi masukan bagi penulis buku ajar tersebut dalam memperbaiki bukunya, sehingga benar-benar dapat menjadi buku ajar yang perspektif gender. Bagi Pemerintah, meskipun sudah mengeluarkan pedoman penulisan

bahan ajar berwawasan gender, tetapi diharapkan secara langsung dapat mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan penyusunan bahan ajar berwawasan gender bagi penulis-penulis buku ajar dan guru-guru tentang bahan ajar berwawasan gender, sehingga guru-guru dapat melakukan perbaikan terhadap buku ajar yang digunakannya dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.** (2003). *Pedoman Penulisan Bahan Ajar Berwawasan Gender*. Jakarta : Depdiknas.
- Bahrul Hayat, dkk.** (2001). *Sistem Penilaian Buku*. Jakarta : Pusat Perbukuan.
- Muhammad Ansyor dan H. Nurtain.** (1991). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta : Depdikbud.
- Nasution S.** (1982). *Teknologi Pendidikan*. Bandung : Alumni.
- Raka Joni.** (1983). *Pengembangan Paket Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Savner, S.** (2000). *Welfare Reform and Ethnic / Racial Minorities : The Question to Ask*. Poverty and Race. Volum 9 (4), Number 3.
- Siswanto.** (1989). *Kurikulum Pendidikan Teknik*. Jakarta : PPLPTK.
- Robert Ebel L.** (1972). *Essentials of Educational Measurement*. New Jersey : Prentice Hall Inc. Englewood Clift.
- Taya Paembonan, dkk.** (1990). *Penerbitan dan Pengembangan Buku Pelajaran di Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Thiessen, D., Wild, M., Paige, D. D., dan Baum, D. L.** (1989). *Elementary Mathematical Methods*. New York : Macmillan Publishing Company.

